

**PENGARUH INFLASI, BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* Terhadap *NON
PERFORMING FINANCING***

(Studi Pada BRI Syariah Periode Tahun 2009-2018)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



Pembimbing I : Dr. H.Nasrudin, M.Ag.

Pembimbing II : Agus Kurniawan, M.S.Ak.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1440 H/2019

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* Terhadap *NON PERFORMING FINANCING*

(Studi Pada BRI Syariah Periode Tahun 2009-2018)

Oleh

Regita Andini

Bank BRI Syariah adalah lembaga perbankan syariah yang berdiri sejak 1969. Kemudian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini bank tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selain itu pada bulan April 2018 Bank BRI Syariah meraih penghargaan di ajang Indonesia Sharia Finance (ISFA) 2018 sebagai “Top 5 Customer Choice Sharia Commercial Bank 2018 selama 2 tahun berturut-turut. Namun fakta dilapangan pada segi kinerjanya bank BRI Syariah mengalami fluktuatif khususnya di *Non Performing Financing*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis *Non Performing Financing* pada Bank BRI Syariah di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena pembiayaan bermasalah yang tinggi adalah indikator kegagalan bank dalam mengelola bisnis. Adapun beberapa faktor yang diteliti dalam mempengaruhi *Non Performing Financing* : Inflasi, Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio*.

Penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank BRI Syariah. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah laporan keuangan Bank BRI Syariah pada tahun 2008-2019 yang telah dipublikasikan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan variabel bahwa Inflasi dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Kata kunci : Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, Inflasi, *Non Performing Financing*.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi :
Nama : Regita Andini
NPM : 1551020279
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

**Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. H. Nastudin, M.Ag
NIP. 195809241990031003**

Pembimbing II

**Agus Kurniawan, M.S.Ak
NIP.**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

**Dr. Eriq Anggraeni, M.E.Sy
NIP. 19820808 2011012009**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGARUH INFLASI, BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, CAPITAL ADEQUACY RATIO Terhadap NON PERFORMING FINANCING (Studi Pada BRI Syariah Periode Tahun 2009-2018)”**, Oleh **Regita Andini**, NPM: 1551020270, Jurusan: **Perbankan Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam pada Hari/Tanggal : **Jum'at / 23 Agustus 2019**

TEAM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si.**
Sekretaris : **Suhendar, M.Sak., Akt.**
Penguji 1 : **Femei Purnamasari, M.Si.**
Penguji 2 : **Dr. H. Naruddin, M.Ag.**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

DEKAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM



Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 19800801 200312 1 001

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

(QS Al-Baqarah : 186)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan kasih kepada:

1. Yang terhormat, kepada kedua orang tuaku tercinta ayah Andi Hidayat dan Ibu Sari Sunarni. Yang selalu memberikan do'a motivasi yang tulus dan ikhlas, kasih sayang serta cinta, selalu semangat dan bekerja keras demi terwujud cita-cita anaknya.
2. Yang terhormat, kepada kakakku tercinta Tio Prayogi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Serta kembaranku Regina Aditia yang selalu menjadi penyemangat dan membantu dalam segala hal.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang sangat saya hormati dan banggakan. Khususnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah akan selalu saya jaga nama baiknya.
4. Kepada keluarga besar sekaligus sahabat Gincu, Bunga Septriana, Asny Dina, Rusta Tri Destiana, Meila Kurniawati, Tya Mayasari, Lia Amelia, Levi Septiani, Evi Nurbaiti, Eka Nindya Herliana, dan Asa Monica Putri yang telah berjuang bersama dalam memperoleh gelar dan cita-cita.
5. Kepada keluarga besar Perbankan Syariah kelas C yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama dalam meraih gelar sarjana
6. Kepada Keluarga besar KKN 67 Desa Triharjo yang telah bekerjasama dan saling memotivasi dalam hal pendidikan.

7. Kepada seluruh teman-teman angkatan 15 Perbankan Syariah, terimakasih telah menjadi sahabat-sahabat yang baik, yang selalu memberi warna baru dalam setiap harinya.



RIWAYAT HIDUP

Alhamdulillah penulis dianugerahkan nama yang baik dari kedua orang tua dengan nama Regita Andini, dilahirkan di Teluk Betung 07 Mei 1997, putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Andi Hidayat dan Ibu Sari Sunarni.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Sukaraja selesai pada tahun 2009, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Marga Tiga selesai pada tahun 2012. Selanjutnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 selesai pada tahun 2015 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dimulai pada semester I pada tahun ajaran 2015.



Bandar Lampung, 19 Mei 2019
Yang Membuat,

Regita Andini
NPM.1551020270

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam (S.E), pada jurusan Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak yang sangat penulis harapkan, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy. selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.

4. Bapak Dr.H.Nasrudin, M.Ag selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Agus Kurniawan, M.S.Ak selaku Pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membimbing serta mendidik dan mengarjarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang inshaallah bermanfaat bagi penulis dan senantiasa bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Keluarga, partner, sahabat dan teman seperjuangan jurusan Perbankan Syariah angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam khususnya kelas C.

Akhir kata, jika penulis ada kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah SWT. penulis mohon ampunan dan perlindungan. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 19 Mei 2019

Regita Andini

NPM. 1551020270

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah	16
1. Pengertian Bank Syariah	16
2. Dasar Hukum Perbankan Syariah	17
3. Asas dan Fungsi Bank Syariah.....	20
4. Karakteristik Bank Syariah	21
5. Prinsip Dasar Bank Syariah	22
6. Sumber Dana Bank Syariah	24
7. Jenis-Jenis Bank Syariah.....	28
B. Laporan Keuangan.....	31
1. Definisi Laporan Keuangan	31
2. Tujuan Laporan Keuangan.....	32
3. Pemakai Laporan Keuangan	34
4. Unsur-Unsur Laporan Keuangan	40
5. Jenis-Jenis Laporan Keuangan	40
6. Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	42
C. Analisis Rasio Keuangan	44
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	44
2. Tipe Rasio Perbandingan.....	45
3. Jenis Rasio Keuangan	46
4. Keunggulan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan ..	47
5. Manfaat Analisis Laporan Keuangan	49
6. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	50

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	53
D. Penelitian Terdahulu	59
E. Kerangka Pemikiran.....	62
F. Hipotesis.....	63
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Populasi dan Sampel Penelitian	68
C. Jenis dan Sumber Data.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	69
E. Definisi Operasional Variabel.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	72
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA	
A. Data bank	77
1. Sejarah BRI Syariah.....	77
2. Visi dan Misi BRI Syariah	79
3. Moto BRI Syariah	79
4. Struktur Organisasi Perusahaan	80
5. Data Kuantitatif.....	80
B. Analisis Data	82
1. Analisis Statistik Deskriptif	82
2. Uji Normalitas.....	84
3. Analisis Linear Berganda dan Uji Persamaan Regresi	86

C. Pengujian Hipotesis.....	89
-----------------------------	----

D. Pembahasan.....	93
--------------------	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	100
---------------------	-----

B. Saran.....	102
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Bank Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017	4
1.2 Persentase Inflasi di Indonesia	7
1.3 Persentase BOPO pada BRI Syariah.....	8
1.4 Persentase CAR pada BRI Syariah	9
1.5 Persentase NPF pada BRI Syariah	12
2.1 Kriteria Tingkat Rasio NPF	51
2.2 Kriteria Tingkat Rasio CAR.....	56
2.3 Kriteria Tingkat Rasio BOPO	57
4.1 Jumlah BOPO, CAR dan NPF pada BRI Syariah.....	80
4.2 Inflasi di Indonesia 2009-2018.....	80
4.3 Hasil Pengujian Analisis Statistik Deskriptif.....	81
4.4 Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda dan Persamaan Regresi	90

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	61
4.1 Hasil Uji Normalitas	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Variabel Penelitian Tahun 2009-2018
- Lampiran 2 : Hasil Analisis Data Deskriptif
- Lampiran 3 : Uji Normalitas
- Lampiran 4 : Uji T (Parsial)
- Lampiran 5 : Uji F (Simultan)
- Lampiran 6 : Koefisien Determinasi
- Lampiran 7 : Tabel DW
- Lampiran 8 : Tabel T
- Lampiran 9 : Tabel F
- Lampiran 10 : Laporan Rasio Keuangan BRI Syariah 2009-2018
- Lampiran 11 : Blangko Konsultasi
- Lampiran 12 : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 13 : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 14 : Berita Acara Munaqasah



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Regita Andini

NPM : 1551020270

Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, CAPITAL ADEQUACY RATIO Terhadap NON PERFORMING FINANCE (Studi Pada BRI Syariah Periode Tahun 2009-2018)”** adalah benar benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah diterima dirujuk dan disebut dala Ifootnote Iatau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikain surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 17 Juli 2019

Penulis,

Regita Andini
NPM. 1551020270



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam memahami beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, secara singkat penulis akan menjelaskan maksud serta tujuan dari judul penelitian ini. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Pada BRI Syariah Periode Tahun 2009-2018)”**.

Sebelum penulis menguraikan pembahasan penelitian dengan judul tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam proposal ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca. Penegasan judul ini dibuat untuk membatasi arti kalimat dalam penulisan dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

1. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.¹
2. Beban Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.²
3. Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang dimiliki bank

¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2016), h. 333

² Alfiah Istikomah., *Pengaruh CAR, BOPO, Dan NPF Terhadap Alokasi Pembiayaan Bebrbasis Bagi Hasil PT. Bank Mandiri Syariah*. Skripsi. Uin Raden Intan Lampung . h. 47

untuk menunjang kegiatan atau operasional bank serta kerugian dari seluruh usaha yang dihadapi oleh bank.³

4. Non performing financing adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet.⁴

B. Alasan Memilih Judul

1. Judul diatas sesuai dengan spesialisasi keilmuan penulis yaitu jurusan Perbankan Syariah serta didukung oleh ketersediaannya literatur yang menunjang dalam penelitian tersebut.
2. Penulis meyakini dapat menyelesaikan skripsi ini karena literature dan sumber sumber yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini tersedia dipergustakaan, jurnal, artikel, maupun di website resmi bank yang bersangkutan mengenai laporan keuangan yang sudah di audit dan publikasikan.
3. Non performing finance menjadi salah satu ukuran atas kinerja fungsi bank, karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis dan berdampak timbulnya masalah likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengaruh variabel internal bank berupa CAR dan BOPO dan faktor eksternal berupa Inflasi terhadap NPF.
4. Dalam penulisan ini yang menjadi subyek adalah Bank BRI Syariah. Alasan penulis memilih Bank BRI Syariah dibandingkan dengan bank syariah yang lain yaitu karena Bank BRI Syariah mengalami perkembangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu pada bulan April 2018 Bank BRI Syariah meraih penghargaan di ajang Indonesia Sharia Finance (ISFA) 2018 sebagai “Top 5 Customer Choice Sharia Commercial Bank 2018 selama 2 tahun berturut turut.”⁵

³ Alfiah Istikomah . *Ibid*, h. 48

⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 359.

⁵ www.bnisyariah.co.id. Diakses pada tanggal 10 februari 2018 pukul 09.02

C. Latar Belakang

Pada masa sekarang lembaga keuangan sangat dibutuhkan oleh siapa pun, salah satu lembaga keuangan ini yaitu perbankan. Perbankan merupakan salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.⁶

Di Indonesia memiliki dua jenis bank dilihat dari prinsipnya yaitu bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah merupakan bank yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dalam rangka mensejahterakan rakyat dan berdasarkan prinsip-prinsip syariat islam. Bank konvensional adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dengan adanya keadaan tersebut menjadikan perbankan syariah di Indonesia dalam eksistensinya terus mengalami perkembangan yang semakin pesat pasca disahkannya Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perkembangan tersebut terlihat dari terus bertambahnya jumlah bank syariah maupun jumlah kantor bank syariah, baik jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) maupun Bank Pembiayaan

⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15.

Rakyat Syariah (BPRS), sehingga pelayanan nasabah perbankan syariah akan menjadi semakin luas dengan bertambahnya jumlah bank syariah maupun jumlah kantor bank syariah.

Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup baik namun tidak terlalu signifikan, dapat dilihat dari data yang ditampilkan, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Bank Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018

Jumlah Bank Syariah	2014	2015	2016	2017	2018
BUS	12	12	13	13	14
UUS	22	22	21	22	21
BPRS	163	163	164	164	164

Sumber: Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari data tabel 1.1 jumlah bank syariah di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 terdapat 12 BUS, pada tahun 2016 dan tahun 2017 meningkat menjadi 13 BUS dan pada 2017 meningkat menjadi 13 BUS, sedangkan UUS berkurang yakni pada tahun 2015 berjumlah 22 UUS menjadi 21 UUS pada tahun 2016. Begitu pula pada jumlah BPRS yang bertambah menjadi 164 BPRS. Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 BPRS tidak mengalami kenaikan dan UUS mengalami kenaikan.⁷

Seperti yang diketahui bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah yang harus terbebas dari unsur ribawi. Sesuai dengan firman Allah mengenai pemahaman riba:

⁷ “ Statistik Perbankan Syariah” (On-line) tersedia di : www.ojk.go.id, diunduh : 4 februari 2019

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al Baqarah :275).

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, bank syariah selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank syariah sebagai lembaga keuangan tidak luput dari masalah pembiayaan.

Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan bank syariah untuk mengukur risiko tersebut bisa dikenal dengan nama *Non Performing Finance* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank

dalam mengendalikan risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur.

NPF menjadi salah satu ukuran atas kinerja fungsi bank, Karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis dan berdampak timbulnya masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Selain itu, bank akan mengalami penurunan laba dikarenakan berkurangnya sumber pendapatan yaitu dari pembiayaan serta di sisi lain harus menyisihkan dana sebagai cadangan sesuai kolektibilitas pembiayaan.

Dalam *Non Performing Financing* pada bank syariah tergantung dari beberapa faktor yang berasal dari internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variable yang mempengaruhi *Non Performing Financing*. Dalam penelitian ini, penyusun membatasi penelitian terhadap faktor faktor yang mempengaruhi NPF, yakni : Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah inflasi. Inflasi adalah salah satu indikator makro ekonomi yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memperlambat perekonomian yang akhirnya mempengaruhi resiko dunia usaha sektor riil, hal ini tentunya juga akan berpengaruh pada sektor keuangan baik pasar modal maupun perbankan.⁸

⁸ Dinnul Alfian Akbar, “*Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*”. *1 Economi*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2016), h. 20.

Table 1.2
Persentase Inflasi di Indonesia

Tahun	Persentase
2009	4.90
2010	5.13
2011	5.38
2012	4.28
2013	6.97
2014	6.42
2015	6.38
2016	3.53
2017	3.81
2018	3.20

Sumber: Bank Indonesia data yang telah diolah

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah beban operasional pendapatan operasional. Beban operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Adanya penurunan pada rasio ini menunjukkan bahwa semakin baiknya tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional yang dijalankan oleh bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Jika mengalami kenaikan maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya

kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional pembiayaan.⁹

Table 1.3
Persentase Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada
Bank Rakyat Indonesia Syariah

Tahun	Persentase
2009	89.17
2010	96.30
2011	99.87
2012	90.47
2013	87.28
2014	97.33
2015	94.43
2016	90.85
2017	93.43
2018	91.87

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI Syariah yang telah diolah

Selain itu ada faktor lain yang perlu diperhatikan dalam *Non Performing Financing* yaitu *Capital Adequacy Ratio*. Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah pembiayaan, maka bank menyediakan dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan oleh operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang bisa dilihat dari *Capital Adequacy Ratio*

⁹ Amalia Eka Purnamasari, Musdholifah, “ Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”, *Bisnis dan Manajemen*, Vol. 9 No. (1 Oktober 2016), h. 16.

(CAR).¹⁰ Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, yang dibiayai dari modal sendiri.¹¹ Menurut Pratiwi, semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank. Maka pembiayaan yang termasuk di dalamnya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat akan semakin banyak.

Table 1.4

Persentase Capital Adequancy Ratio (CAR) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah

Tahun	Persentase
2009	30.00
2010	20.57
2011	18.69
2012	13.05
2013	13.99
2014	13.72
2015	13.00
2016	16.01
2017	20.7
2018	28.11

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI Syariah yang telah diolah

¹⁰ Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 ayat 1

¹¹ Dinnul Alfian Akbar, *Ibid.* h. 26.

Secara garis besar, perkembangan CAR tiap tahunnya meningkat dari tahun 2013 sampai 2017 CAR terus mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998).

Yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan.¹² Bagi bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak keuntungan yang diperoleh adalah bagi hasil sedangkan bank konvensional diperoleh melalui bunga.

Pada operasionalnya, dana yang disalurkan atau diinvestasikan oleh perbankan tentunya tidak terlepas dari resiko. Ketika akad telah ditandatangani dan pembiayaan telah dicairkan, sejak itu akan ada resiko yang mulai ditanggung oleh pihak bank, salah satunya adalah resiko kredit dan pembiayaan. Setiap pembiayaan yang diberikan kepada nasabah memiliki potensi unruk bermasalah atau macet.¹³

Pada bank kredit bermasalah sering terjadi karena adanya kelalaian nasabah dalam melakukan pembiayaan yang menyebabkan kerugian bagi

¹² Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2013). h. 85.

¹³ Dinnul Alfian Akbar, *Ibid*. h. 20.

bank. Pada bank konvensional kredit bermasalah ini dikenal dengan nama Non Performing Loan (NPL), sedangkan pada bank syariah dikenal dengan nama Non Performing Financing (NPF). NPL maupun NPF memiliki pengertian yang sama yaitu kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. (Kamus Bank Indonesia).

Adanya NPL atau NPF harus bisa diatasi, karena hal ini sangat menentukan tingkat kesehatan bank. Bank dengan tingkat NPL dan NPF rendah akan lebih dipercaya masyarakat dibandingkan dengan bank dengan tingkat NPL dan NPF tinggi. Dalam rangka untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat inilah NPL maupun NPF perlu diatasi.¹⁴

Non performing financing (NPF) yaitu indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan penelitian khusus. NPF adalah salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.¹⁵

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan adalah rasio pembiayaan bermasalah atau *Non performing financing* (NPF), oleh karena itu menganalisis faktor faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah merupakan hal penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank. Jika tingkat rasio

¹⁴ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah Dasar Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). h. 56.

¹⁵ Mares Suci Ana Popita, "Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*, AAJ 2 (4) (2013). h. 405.

atau pembiayaan bermasalah tinggi maka bank akan mempersulit masyarakat yang membutuhkan dana karena bank akan lebih berhati hati dalam praktik penyaluran pembiayaan perbankan.¹⁶

Tabel 1. 5
Persentase Non Performing Finance pada Bank Rakyat Indonesia Syariah

Tahun	Persentase
2009	1.20
2010	2.02
2011	2.21
2012	2.07
2013	2.33
2014	3.70
2015	4.02
2016	3.70
2017	3.89
2018	4.4

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI Syariah yang telah diolah

Dilihat dari Tabel 1. 5 tampak bahwa *Non Performing Financing* pada BRI Syariah pada tahun 2009-2010 mengalami kenaikan sebesar 1.20% dan 2.02% diikuti pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 2.21%. Pada tahun 2012-2015 terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga 4.02%. Dan pada akhir tahun 2018 *Non Performing Financing* BRI Syariah mencapai puncak tertingginya sebesar 4.4%.

Perkembangan Inflasi, BOPO, CAR dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BRI Syariah dapat dilihat pada tabel 1. 6 sebagai berikut :

¹⁶ Rika Lidyah. *Dampak Inflasi, BI Rate*, h. 2.

Tabel 1. 6
Persentase Inflasi, BOPO, CAR dan *Non Performing Financing* (NPF)
pada Bank BRI Syariah

Tahun	Inflasi	BOPO	CAR	NPF
2009	4.90	89.17	30.00	1.20
2010	5.13	96.30	20.57	2.02
2011	5.38	99.87	18.69	2.21
2012	4.28	90.47	13.05	2.07
2013	6.97	87.28	13.99	2.33
2014	6.42	97.33	13.72	3.70
2015	6.38	94.43	13.00	4.02
2016	3.53	90.85	16.01	3.70
2017	3.81	93.43	20.7	3.89
2018	3.20	91.87	28.11	4.4

Dilihat dari tabel 1. 6 tampak rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2009 sampai 2011 ketika NPF naik diikuti dengan kenaikan inflasi dan BOPO sedangkan hal berbeda terjadi pada CAR yaitu mengalami penurunan pada tahun yang sama. Pada tahun 2011 ke 2012 ketika NPF turun sebesar 2.21% dan 2.07%, kondisi yang sama juga terjadi pada Inflasi, BOPO, dan CAR yang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2013 sampai 2015 ketika NPF naik diikuti dengan kenaikan pada BOPO, berbeda kondisi nya dengan Inflasi dan CAR mengalami penurunan. Pada tahun 2015 ke 2016 ketika NPF mengalami penurunan sebesar 4.02% dan 3.70% kondisi yang sama terjadi pada BOPO dan Inflasi tetapi berbeda dengan CAR yang justru mengalami kenaikan.

Non Performing Financing adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin besar NPF suatu bank, maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Bank yang memiliki NPF yang makin meningkat menunjukkan bahwa penilaian aspek kualitas asset bank semakin buruk sehingga penilaian terhadap kondisi keuangan juga semakin buruk. Buruknya kondisi keuangan akan membuat nasabah atau investor menjadi kurang percaya untuk menanamkan dananya pada bank tersebut. Sehingga

menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan risiko pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Rakyat Indonesia terhadap *Non Performing Financing*. Untuk itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio Terhadap *Non Performing Financing*” (Studi Pada Bri Syariah Periode Tahun 2009-2018).**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah ?
2. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah ?
3. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah ?
4. Apakah Inflasi, BOPO, CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah
2. Untuk mengetahui BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah
3. Untuk mengetahui CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah
4. Untuk mengetahui Inflasi, BOPO, CAR berpengaruh signifikan secara terhadap *Non Performing Financing* pada BRI Syariah

F. Manfaat Penelitian

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Secara praktis dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Finance* serta sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi dalam Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

2. Bagi bank

Diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi bagi lembaga perbankan dan masyarakat luas dalam meningkatkan pemahaman tentang *non performing financing*.

3. Bagi akademis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini berguna bagi mahasiswa untuk dijadikan referensi dalam rangka melakukan kajian dalam pengaruh inflasi, beban operasional pendapatan operasional, *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Finance* dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan kepada masyarakat untuk tetap menggunakan produk-produk pembiayaan pada perbankan syariah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹⁷

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah pasal 1 disebutkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya.¹⁸

Bank islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan hadist Nabi SAW atau dengan kata lain, bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas

¹⁷ Kasmir. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2012) h. 13

¹⁸ Undang Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah (online) tersedia di : www.bi.go.id, diunduh: 2 Maret 2019 pukul 19.34

pembayaran serta peredaran uang yang mengoperasikannya disesuaikan dengan prinsip syariah islam¹⁹

Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan.

2. Dasar Hukum Bank Syariah

Dasar hukum normatif berasal dari hukum islam yang bersumber dari Al-Quran, sunnah, dan ijtihad. Ketentuan ini dikeluarkan dalam bentuk fatwa Dewan Nasional Syariah.

a. Al-Quran

Al-Quran kegiatan perbankan yang dilakukan di bank konvensional tidak sesuai dengan syariah islam dikarenakan adanya praktek riba. Sehingga para ulama termotivasi untuk mendirikan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan firman Allah SWT pada Q.S Al Baqarah ayat 276 dan 278:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, h. 2.

Artinya : “Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (Q.S Al- Baqarah 276)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S Al- Baqarah 278)

b. Al-Hadis

Pelarangan riba dalam bank syariah juga dijelaskan dalam hadis. Hadis pelarang riba berbunyi seperti sabda Rasulullah SAW :

Artinya: “ telah menceritakan kepada kami Muhammad bin shabab dan zuhair bin hard dan usman bin abu syaibah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami husyalim telah mengabarkan kepada kami abu az zubair dari jabir dia berkata “rasullah shallahu ‘alaihi wasalam melaknat pemakan riba orang yang meyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi saksi nya.” Dia berkata, “mereka semua sama”.

c. Peraturan Perundang-Undangan yang menjadi pedoman kegiatan perbankan syariah adalah sebagai berikut:

1) Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Pemberlakuan undang-undang ini dimaksudkan khusus menjadi payung hukum yang mengatur kegiatan usaha perbankan syariah. Bank umum syariah dapat didefinisikan sebagai bank melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sebagai payung hukum, dalam undang-undang ini juga memuat masalah kepatuhan syariah yang kewenangannya berada pada Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ditempatkan pada masing-masing bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS).

- 2) Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Pada pembagian penjelasan Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 dinyatakan bahwa peranan bank dalam menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah perlu ditingkatkan untuk menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Karena itu pemberlakuan undang undang ini memberikan kesempatan seluas luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk pemberian kesempatan kepada bank umum untuk membuka kantor cabangnya yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

d. Fatwa MUI/DSN tentang Perbankan Syariah

Dan merupakan lembaga otonom dibawah majelis ulama Indonesia. Fatwa DSN No. 7/DSN-MUI/2000, dalam fatwa ini disebutkan:

“Lembaga keuangan syariah sebagai penyedia dana, menanggung semua kerugian akibat dari mudharabah kecuali jika mudharib (nasabah) melakukan kesalahan yang disengaja, lalai atau menyalahi perjanjian.”

3. Asas dan Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yaitu Bab II Pasal 2 tentang asas perbankan syariah yaitu dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi, ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Sedangkan fungsi Perbankan Syariah dijelaskan pada Bab II Pasal 4 yaitu berbunyi:²⁰

- a. Bank Syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah) wajib menjalankan fungsi *Financial Intermediary* yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat.
- b. Bank Syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah) dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai kehendak pemberi wakaf.
- c. Bank Syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah) dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mall*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

²⁰ Kasmir. *Manajemen Perbankan*, h. 4-5.

- d. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Karakteristik Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang berasaskan, antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam dengan karakteristik, antara lain sebagai berikut:²¹

- a. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya
- b. Tidak mengenal nilai waktu dari uang
- c. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
- d. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
- e. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang
- f. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Suatu transaksi sesuai dengan prinsip syariah apabila telah memenuhi seluruh syarat berikut ini: ²²

- a. Transaksi tidak mengandung unsure kedzaliman

²¹ Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, h. 5.

- b. Bukan riba
- c. Tidak membahayakan pihak sendiri ataupun pihak lain
- d. Tidak ada penipuan (*gharar*)
- e. Tidak mengandung materi materi yang diharamkan
- f. Tidak mengandung unsur judi (*maysir*)

Jadi dalam operasional bank syariah perlu memerhatikan hal-hal memang telah diatur oleh syariah atau ajaran islam berkaitan dengan harta, uang, jual beli, dan transaksi ekonomi lainnya.

5. Prinsip Dasar Bank Syariah

a. Prinsip Simpanan Murni (Al Wadiah)

Secara umum wadiah adalah titipan murni dari pihak penitip (muwaddi') yang mempunyai barang atau asset kepada pihak penyimpan (mustawda') yang diberi amanah atau kepercayaan, baik individu maupun badan hukum, tempat barang yang dititipkan harus dijaga dari kerusakan, kerugian, keamanan dan keutuhannya, dan dikembalikan kapan saja penyimpan menghendaki.²³

b. Prinsip Bagi Hasil (Syirkah)

Perjanjian antara pihak pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atau kerugian sesuai nisbah yang disepakati.

c. Prinsip Jual Beli (At Tijatah)

²³ Ascarya. *Akad Dan Produk Bank Syariah*. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. 2011). h. 42

Jual beli (buyu', jamak dari bai') atau perdagangan atau perniagaan atau trading secara terminology Fikih Islam berarti tukar menukar harta atas dasar saling ridha (rela), atau memindahkan kepemilikan dengan imbalan pada sesuatu yang diizinkan.²⁴

d. Prinsip Sewa (Ijarah)

Transaksi non bagi hasil selain yang berpola jual beli adalah transaksi berpola sewa atau ijarah. Ijarah, biasa juga disebut sewa, jasa, atau imbalan, adalah akad yang dilakukan atas dasar suatu manfaat dengan imbalan jasa. Ijarah adalah istilah dalam fiqih islam dan berarti memberikan sesuatu untuk disewakan. Jadi hakikatnya ijarah adalah penjualan manfaat.²⁵

e. Prinsip Jasa (Al Ajr Walumullah)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkasi, jasa transfer dan lain lain. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep al ajr wal umulah.²⁶

f. Prinsip Kebajikan

Prinsip kebajikan adalah penerimaan dan penyaluran dana kebajikan dalam bentuk zakat, infak, sedekah, dan lainnya serta penyaluran *alqardul hasan*, yaitu penyaluran dan dalam bentuk pinjaman untuk tujuan tolong menolong golongan miskin dengan

²⁴ Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*,h. 77.

²⁵ *Ibid.* h. 99

²⁶ Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*,h. 28.

penggunaan produktif tanpa diminta imbalan, kecuali pengambilan pokok utang.²⁷

6. Sumber Dana Bank Syariah

Sumber dana bank syariah diperoleh dengan cara menghimpun dana dari nasabah yang kemudian digunakan untuk menggerakkan seluruh kegiatan perbankan yang berpengaruh pada kegiatan perekonomian. Sumber dana bank syariah terdiri dari:

a. Dana Sendiri

Meskipun proposi dana sendiri ini relatif kecil apabila dibandingkan dengan total dana yang dihimpun ataupun total aktivanya, dana sendiri ini tetap merupakan hal yang penting untuk kelangsungan usahanya. Begitu pentingnya proposi dana sendiri ini dibuktikan dengan adanya ketentuan dan bank sentral yang mengatur proposi minimal modal sendiri dibandingkan dengan nilai total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).²⁸

b. Dana Deposan

Pada dasarnya, sumber dana dan masyarakat dapat berupa giro (demand deposit), tabungan (saving deposit), dan deposito berjangka (time deposit) yang berasal dari nasabah perorangan atau badan.²⁹

1) Giro

²⁷ Irham Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*. (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 29

²⁸ Khaerul Umam. *Manajemen Perbankan Syariah*, h.155-156

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.³⁰

2) Deposito berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dan bank. Kelebihan depositi berjangka ini adalah dapat ditarik tunai setiap jangka waktu tertentu ataupun ditransfer ke rekening deposan.³¹

3) Tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.³²

c. Dana pinjaman

Dana pinjaman yang diperoleh bank dalam rangka menghimpun dana antara lain dapat berupa sebagai berikut:

³⁰ Kasmir. *Manajemen Perbankan*, h. 61.

³¹ Khaerul Umam. *Manajemen Perbankan Syariah*, h.158.

³² Kasmir. *Manajemen Perbankan*, h. 69.

1) Call money

Call money adalah sumber dana yang didapat diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dan bank lain melalui interbank *call money market*.³³

2) Pinjaman Antar Bank

Kebutuhan pendanaan kegiatan usaha bank dapat juga diperoleh dari pinjaman jangka pendek dan menengah dan bank lain. Berbeda dengan call money, pinjaman ini dilakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan dana mendesak dalam jangka pendek, melainkan untuk memenuhi suatu kebutuhan dana yang lebih terencana dalam rangka pengembangan usaha atau meningkatkan penerimaan bank.

3) Kredit Likuiditas Bank Indonesia

Kredit likuiditas bank Indonesia adalah kredit yang diberikan oleh bank Indonesia, terutama pada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas.

d. Sumber Dana Lain

Sumber dana yang lain ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan usaha perbankan dan perekonomian secara umum. Sumber sumber tersebut antara lain sebagai berikut:³⁴

³³ Khaerul Umam. *Manajemen Perbankan Syariah*, h.161.

³⁴ *Ibid.* h.162-164

1) Setoran Jaminan

Setoran jaminan adalah sejumlah dana yang wajib diserahkan oleh nasabah yang menerima jasa-jasa tertentu dari bank. Setoran jaminan ini juga dibutuhkan sebagai dana untuk menutup sebagian kerugian bank yang mungkin timbul akibat terjadinya risiko. Jasa-jasa bank yang biasanya memerlukan setoran jaminan, antara lain adalah *letter of credit* dan bank garansi.

2) Dana Transfer

Pemindahan dana bisa berupa pemindahbukuan antara rekening, dana uang tunai ke suatu rekening, atau dari suatu rekening untuk kemudian ditarik tunai. Sebelum dana transfer ini ditarik oleh penerima transfer atau selama dana ini masih mengendap di bank, dana ini dapat digunakan oleh bank untuk mendanai kegiatan usahanya.

3) Surat Berharga Pasar Uang

Surat berharga pasar uang adalah surat berharga jangka pendek yang dapat diperjual belikan dengan cara didiskonto oleh bank Indonesia.

4) Diskonto bank Indonesia

Fasilitas diskonto adalah penyediaan dana jangka pendek oleh BI dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank bank atas dasar diskonto.

7. Jenis-Jenis Bank Syariah

Bank syariah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang penjelasannya ada di bawah ini :

a. Bank Umum Syariah

Bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Seperti halnya Bank Umum Konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.³⁵

1) Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank syariah yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Produk yang ditawarkan bank devisa lebih lengkap dibanding produk yang ditawarkan oleh bank non devisa. Bank devisa wajib menyampaikan laporan keuangan sekurang-kurangnya dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris.

2) Bank Non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank nondevisa masih terbatas pada

³⁵ Darsono, Ali Sakti, Ascarya, Dkk. *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan Dan Kebijakan Serta Tantanganke Depan*. (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2017). h. 209.

transaksi dalam negeri atau transaksi dalam mata uang rupiah saja. Produk dan jasa perbankan yang ditawarkan oleh bank nondevisa lebih terbatas disbanding dengan bank devisa.³⁶

b. Unit Usaha Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pihak-pihak yang akan melakukan kegiatan usaha bank syariah atau UUS wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha sebagai bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Indonesia.³⁷

Unit Usaha Syariah adalah unit kerja di kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank non devisa.

Sebagai suatu unit kerja khusus, UUS mempunyai tugas untuk:³⁸

- 1) Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah
- 2) Melaksanakan fungsi treasury dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah

³⁶ Alin Febri Hayunah. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (Npf), Return On Asset (ROA) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016*. (Lampung: Uin Raden Intan: 2018). h. 63

³⁷ *Ibid.* h. 97

³⁸ Darsono, Ali Sakti, Ascarya, Dkk. *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan Dan Kebijakan Serta Tantanganke Depan*,h. 209.

- 3) Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah
- 4) Melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.

c. Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS)

Bank perkreditan rakyat merupakan bank penunjang yang memiliki keterbatasan wilayah operasional dan dana yang dimiliki dengan layanan yang terbatas pula seperti memberikan kredit pinjaman dengan jumlah yang terbatas, menerima simpanan masyarakat umum, menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, penempatan dana dalam sbi/sertifikat bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat/ surat berharga, tabungan, dan lain sebagainya.³⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 71 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Usaha-usaha Bank Perkreditan Rakyat, diantaranya:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, dan tabungan.
- 2) Memberikan pembiayaan

³⁹ *Ibid.* h. 99.

- 3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah
- 4) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

B. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan. Definisi lain dari laporan keuangan yaitu sarana utama membuat laporan informasi keuangan kepada orang-orang dalam perusahaan (manajemen dan para karyawan) dan kepada masyarakat di luar perusahaan (bank, investor, pemasok, dan lain-lainnya).⁴⁰

Lebih lanjut Munawir mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.⁴¹

⁴⁰ Moh Benny Alexandri. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori Dan Soal*. (Bandung: Alfabeta: 2008) . h. 30

⁴¹ Irham Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*, h. 2.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.⁴² Tujuan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah :⁴³

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit dan lainnya.
- b. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo
- c. Memberikan informasi tentang sumber daya (asset) perusahaan, klain atas asset, dan pengaruh atas transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap asset dan kewajiban
- d. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode

⁴² Najmudin. *Manajemen Keuangan Dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. (Yogyakarta: CV Andi Offset: 2011). h.65

⁴³ Hery, S.E., M.Si, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama. (Pt. Buku Seru. Yogyakarta, 2015) h. 6

- e. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk divideb dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor faktor yang memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan
- f. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (asset) yang telah dipercayakan kepadanya
- g. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non profit organization*) adalah :⁴⁴

- a. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (asset) perusahaan
- b. Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada public
- c. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi

⁴⁴ Hery, S.E., M.Si, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 7.

- d. Memberikan informasi tentang sumber daya (Aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya
- e. Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya

3. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi pemilik, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga lembaga, masyarakat dan lain sebagainya . Sejumlah pemakai laporan ini menggunakannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda diantaranya:⁴⁵

a. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.

b. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

⁴⁵ Irfan Fahmi. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan kedua (alfabeta. Bandung. 2013) h. 34-39

c. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam uang, barang maupun dalam bentuk jasa. Pada saat pihak debitur mengajukan permohonan untuk meminjam sejumlah dana kepada kreditur, maka sudah menjadi kewajiban bagi pihak kreditur untuk melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan pihak debitur.

Karena dengan melihat dan meneliti setiap laporan keuangan tersebut pihak kreditur akan dapat memberikan sebuah rekomendasi apakah usulan untuk pinjaman tersebut layak untuk direalisasikan dan jika layak berapa angka yang harus direalisasikan. Karena bagi pihak kreditur ini menyakngkut dengan kemampuan dari pihak debitur untuk mampu mengembalikan pinjaman tersebut tepat pada waktunya, karena jika timbul kemacetan maka tentunya akan menimbulkan kesulitan sendiri bagi pihak kreditur. Dan kemampuan debitur untuk membayar cicilan pinjamannya itu dapat dilihat pada data-data keuangan masa lalu yang disana telah tergambar kinerja debitur

d. Investor

Investor disini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasu

keuangan perusahaan. Investor menginginkan dana yang diinvestasikannya itu selalu berada dalam keadaan aman dan terus berkembang. Karena jika kondisinya adalah sebaliknya yaitu perusahaan tersebut sudah mulai menunjukkan tanda bermasalah maka akan lebih baik jika investor memindahkan dananya atau menjual saham yang dimilikinya.

e. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit padasebuah perusahaan. Dan menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi. Bagi perusahaan yang akan *go public* tanggungjawab seorang auditor menjadi lebih berat karena dengan penilaiannya sebuah perusahaan bisa atau tidak dinyatakan laporan keuangannya memenuhi syarat untuk *go public*. Dalam konteks ini reputasi seorang auditor dipertahankan.

f. Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang

tergambarkan dalam laporan keuangan akan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memposisikan keputusan ke depan nantinya. Misalnya jika ternyata kondisi perusahaan telah menunjukkan tanda-tanda *financial distress* (kesulitan keuangan) dan bahkan cenderung menuju pailit maka tindakan antisipasi dengan pindah atau siap-siap untuk mencari pekerjaan di tempat lain adalah sebuah solusi yang konstruktif yang bisa dilakukan

g. *Underwriter*

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang menerbitkan sahamnya di pasar modal. Salah satu penilaian *underwriter* pada sebuah perusahaan adalah kondisi laporan keuangan yang dimiliki. Sehingga dengan kata lain reputasi sebuah *underwriter* menjadi penting dalam menyatakan sebuah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk dijamin *go public*.

h. Konsumen

Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, atau makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

i. Pemasok

Pemasok merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung

dengan skala *financial*. Sehingga dengan begitu menyebabkan pihak *supplier* merasa sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut guna memprediksi akan kelancaran pembayaran yang akan dilakukan di kemudian hari.

j. Lembaga Penilai

Lembaga penilai disini berasal dari berbagai latar belakang GCG, WALHI (wahana lingkungan hidup), majalah, televise, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat ranking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing.

k. Asosiasi Perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar Dagang dan Industri), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia, dan lainnya. Dimana organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.

l. Pengadilan

Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan dan pertanggungjawaban

dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subyek pertanyaan dalam peradilan.

m. Akademis dan Peneliti

Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi jika nanti penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnla dan masa media baik nasional dan internasional.

n. Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis.

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan.⁴⁶

3. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Sesuai dengan karakteristiknya, laporan keuangan entitas syariah antara lain meliputi (KDPPLKS paragraf 68) komponen-komponen berikut ini :

⁴⁶ Irham Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan.....*, h. 6.

- a. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial. Komponen ini meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- b. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial. Komponen ini meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.
- c. Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tersebut.⁴⁷

4. Jenis Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, jenis jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

- b. Laporan Komitmen Dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus

⁴⁷ Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Anim Abdurahim. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori Dan Praktek Kontemporer*. (Jakarta: Salemba Empat: 2012) h. 86.

dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis jenis biaya yang dikeluarkan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan keuangan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaan.⁴⁸

⁴⁸ Kasmir. *Manajemen Perbankan*, h. 284.

5. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen asset terhadap total asset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total asset), persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode tertentu.

- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi
- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari suatu periode ke periode berikutnya, serta sebab sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jae Shim merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dimana Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.⁴⁹

⁴⁹ Irham Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*, h. 106.

Prastowo dan Julianty mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.⁵⁰

Warsidi dan Bambang mendefinisikan analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.⁵¹

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam arti relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dan angka yang lain dari laporan keuangan. Seperti halnya perusahaan perbankan juga berguna sebagai sistem peringatan awal (early warning system) terhadap kemunduran ataupun kemajuan (pertumbuhan) kondisi keuangan suatu perusahaan.⁵²

⁵⁰ Dwi Prastowo Dan Rifka Julianty, *Analisis Laporan Keuangan : Konsep Dan Aplikasi Edisi Kedua* (Yogyakarta:Upp Amo Ykon, 2004). H. 42

⁵¹ Irham Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*, h. 107.

⁵² Khaerul Umam. *Manajemen Perbankan Syariah*, h. 340.

2. Tipe Rasio Perbandingan

Dalam membuat analisis rasio kita harus menentukan jenis-jenis perbandingan yang akan dilakukan. Analisis rasio tidak semata mata menggunakan data yang ada di neraca dan laporan laba rugi dan dimasukkan berbagai rumus perhitungan, namun yang lebih penting adalah membaca dan mengerti hasil-hasil analisis rasio tersebut. Karena itu beberapa nilai dari hasil analisis rasio tersebut perlu dibandingkan. Ada tiga-tipe perbandingan hasil analisis rasio keuangan, yaitu:

a. Analisis *Cross Sectional*

Analisis *cross sectional* adalah membandingkan hasil analisis rasio keuangan suatu perusahaan dengan nilai analisis keuangan perusahaan sejenis dalam industri yang sama dalam waktu yang sama. Biasanya yang menjadi perusahaan pembanding adalah perusahaan idolanya atau perusahaan pesaing, atau bisa juga hasil analisis rasio keuangan perusahaan dibandingkan dengan nilai rasio keuangan rata rata industrinya.

b. Analisis *Time Series*

Analisis *time series* adalah mengevaluasi kinerja perusahaan dengan cara membandingkan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang lain dalam perusahaan yang sama.

c. Analisis Gabungan

Analisis gabungan adalah gabungan antara analisis *cross sectional* dan analisis *time series*. Misalnya melihat kecenderungan umur piutang dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 dibandingkan antara perusahaan dengan industrinya.⁵³

3. Jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu :⁵⁴

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efesiensi penggunaan asset dengan melihat tingkay aktivitas asset.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

⁵³ Dewi Astuti. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014). h. 30

⁵⁴ Mahmud. M. Hanafi, Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012) h. 74

e. Rasio Pasar

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

4. Keunggulan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Seperti halnya teknik analisis yang lain, analisis rasio memiliki keunggulan dan kelemahan, sehingga dalam menganalisis menggunakan rasio keuangan juga harus dilengkapi dengan teknik analisis lain untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif. Beberapa keunggulan dari rasio keuangan adalah:⁵⁵

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z score*).
- e. Menstandisasai *size* perusahaan
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.

⁵⁵ Irham Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*....,h. 109.

- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

Sedangkan kelemahan dan keterbatasan dari rasio keuangan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan laporan keuangan, karena dasar data rasio keuangan adalah laporan keuangan. Beberapa keterbatasan itu adalah :

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa rasio rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataanya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.

- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.⁵⁶

5. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergukannya rasio keuangan, yaitu :⁵⁷

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk menjadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

⁵⁶ Irham Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*,h.110

⁵⁷ *Ibid* . h. 109

6. *Non Performing Financing (NPF)*

Non performing financing (NPF) menurut PSAK 31 merupakan pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau bisa disebut pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Secara umum *Non performing financing* adalah pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan.⁵⁸

Non performing financing adalah rasio yang muncul akibat adanya pembiayaan bermasalah atau risiko pembiayaan pada bank syariah. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pada pembiayaan yang dihadapi oleh bank.⁵⁹ Itu artinya NPF tinggi maka risiko pembiayaan juga akan tinggi dan akan mempengaruhi alokasi pembiayaan bagi bank untuk periode selanjutnya. Jika NPF tinggi maka artinya pembiayaan bermasalah dalam bank tersebut juga masih tinggi, jika NPF rendah maka artinya pembiayaan bermasalah dalam bank tersebut juga masih rendah. Tinggi rendahnya NPF akan mempengaruhi pembiayaan yang akan dialokasikan bank kepada nasabah.

⁵⁸ Muhammad. *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta. UMPY YKPN. 2005). h. 311

⁵⁹ Bambang Rianto Rustam. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013). h. 55.

NPF dapat diperoleh dengan membagi pembiayaan kolektabilitas dengan total pembiayaan, seperti rumus di bawah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Ket :

KL = Kurang Lancar

D = Diragukan

M = Macet

Secara sederhana pengertian mengenai kategori kolektabilitas pembiayaan berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Lancar

Pembiayaan yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

b. Dalam perhatian khusus

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 1 bulan dari jadwal yang telah di perjanjikan.

c. Kurang lancar

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan.

d. Diragukan

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

e. Macet

Pembiayaan yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Tabel 2.1
Kriteria Tingkat Rasio NPF

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPF < 2\%$	1	Sangat baik
$2\% < NPF \leq 5\%$	2	Baik
$5\% < NPF \leq 8\%$	3	Cukup baik
$8\% < NPF \leq 12\%$	4	Kurang baik
$Npf > 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber :Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF)

1. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran).⁶⁰

Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah misalnya dari efek dari pengurangan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik.⁶¹

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah *inflasi* juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

⁶⁰ Dinnul Alfian Akbar, *Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, h. 25.

⁶¹ Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*, h. 333.

b. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori itu adalah sebagai berikut :

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

2) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

3) Teori Struktual

Teori struktual adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori struktual adalah teori jangka panjang disebut teori karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang mengakibatkan inflasi.⁶²

2. *Capital Adequacy Ratio*

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR), yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).⁶³

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal. Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara:⁶⁴

a. Membandingkan Modal Dengan Dana-Dana Pihak Ketiga

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank.

⁶² Boediono, *Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No. 2 Ekonomi Makro (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001) h, 61

⁶³ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, h. 250.

⁶⁴ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Alfabeta, 2002) h. 138-139

Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan). Rasio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko. Oleh karena itu modal harus dilengkapi oleh berbagai cadangan sebagai penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

b. Membandingkan modal dengan aktiva berisiko

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlements*) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat dan Jepang.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Pasal 2 menyebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko⁶⁵. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), seperti rumus di bawah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

⁶⁵ Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, diunduh :11 Februari 2018

Capital Adequacy Ratio merupakan indikator penting bagi permodalan bank. Bank Indonesia telah menetapkan kewajiban minimum perbankan sebesar 8%. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang sesuai standar menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Umum Syariah di Indonesia juga memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan mengenai permodalan tersebut.

Table 2.2
Kriteria penilaian CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$CAR > 12\%$	Sangat baik
Peringkat 2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Baik
Peringkat 3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup baik
Peringkat 4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang baik
Peringkat 5	$CAR \leq 6\%$	Lemah

Sumber :Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

3. Beban Operasional Pendapatan Operasional

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasioanal}} \times 100 \%$$

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit atau pembiayaan, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih di dominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1.

Table 2.3
Kriteria Penilaian BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat baik
Peringkat 2	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Baik
Peringkat 3	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup baik
Peringkat 4	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang baik
Peringkat 5	$\text{BOPO} \leq 89\%$	Lemah

Sumber :Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

Dengan semakin kecilnya hasil perhitungan rasio ini maka hal itu berarti semakin efisien kinerja operasional suatu bank, sebagai imbasnya maka laba yang diperoleh semakin besar. Oleh karena itu, perlu diperhatikan mengenai pengendalian biaya, sehingga dapat dihasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh otoritas moneter. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan yang akan diperoleh dari operasional tersebut.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga

mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat di kategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.⁶⁶

D. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian yang dilakukan Dinnul Alfian Akbar yang berjudul “Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Finance Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Finance* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Adapun teknik analisa data menggunakan regresi linier berganda. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, variabel Finance Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, variabel Inflasi, GDP, CAR, FDR secara simultan bersama sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.⁶⁷
2. Hasil penelitian yang dilakukan Mares Suci Ana Popita yang berjudul “Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini adalah variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap *Non Performing*

⁶⁶ Budi Ponco. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, Dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2007*, h. 55.

⁶⁷ Dinnul Alfian Akbar, *Inflasi, Gross Domestic Product (GDP)*, h. 33.

Financing dan variabel Finance Deposit Ratio berpengaruh tidak signifikan positif terhadap *Non Performing Financing*.⁶⁸

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aidah Masthuroh, Efriyanto dan Herbirowo Nugroho yang berjudul “Pengaruh *Gross Domestic Product* dan Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2013”. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rasio *Non Performing Financing* di Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.⁶⁹
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Eka Purnamasi dan Musdholifah yang berjudul “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB, Inflasi, Nilai Tukar, CAR, ROA, BOPO dan Ukuran Bank secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015. Pertumbuhan PDB, Nilai Tukar dan CAR tidak berpengaruh negatif *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah. Inflasi dan BOPO tidak berpengaruh positif terhadap risiko *Non*

⁶⁸ Mares Suci Ana Popita. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing*, h.411.

⁶⁹ Aidah Masthuroh, Efriyanto dan Herbirowo Nugroho yang berjudul “Pengaruh *Gross Domestic Product* dan Inflasi Terhadap *Non Performing Financing*, h. 98

Performing Financing dan ukuran bank berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah.⁷⁰

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atikah Nur Fitrianti yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal (CAR,LDR, dan BOPO) serta Faktor Eksternal (GDP dan Inflasi) Terhadap *Non Performing Loan*”. Hasil penelitian menunjukkan CAR, LDR, BOPO dan GDP berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan tingkat Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).⁷¹
6. Hasil penelitian yang dilakukan Rika Lidyah yang berjudul “ Dampak Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan variabel BI Rate dan BOPO secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* . Sedangkan variabel CAR dan Inflasi secara parsial berpengaruh negative terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.⁷²

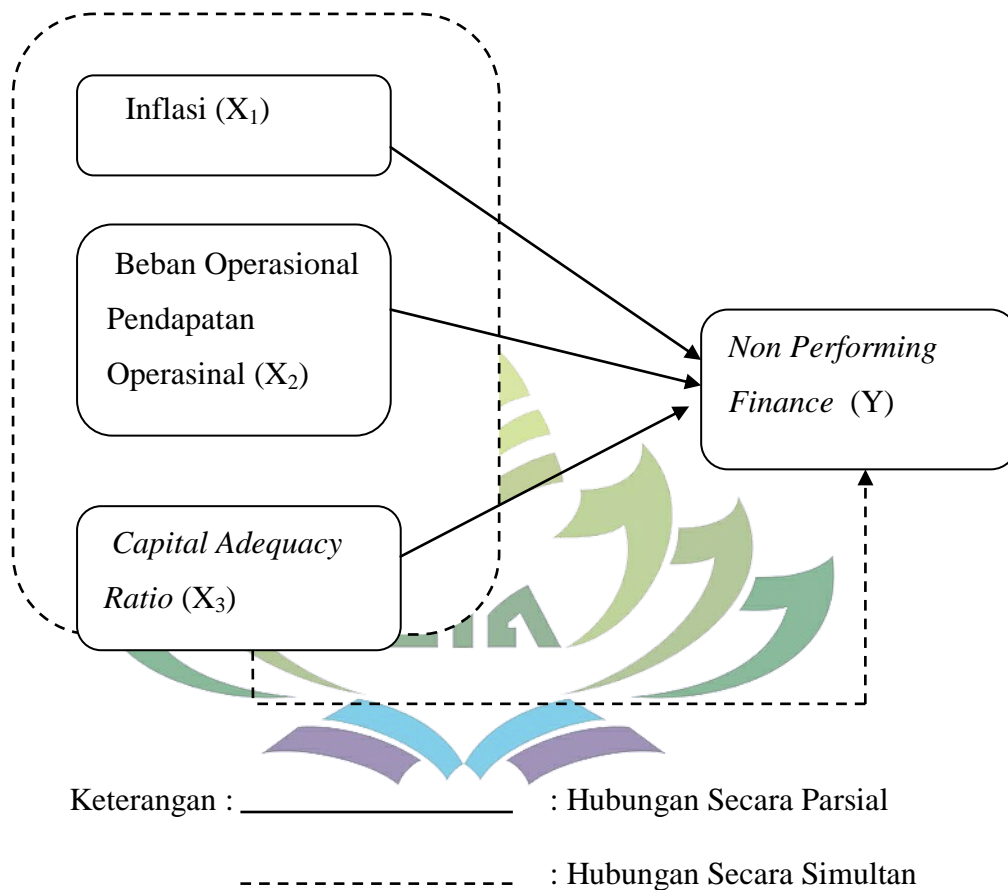
⁷⁰ Amalia Eka Purnamasari, Musdholifah, *Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank*...., h. 23.

⁷¹ Atikah Nur Fitrianti yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal (CAR,LDR, dan BOPO) serta Faktor Eksternal (GDP dan Inflasi)....., h. 28

⁷² Rika Lidyah, “Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.I Finance. Vol. 2 No.1. (1 Juli 2016). h. 15

E. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti gambar 1.1. sebagai berikut :



Gambar 1.1.

Skema Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada gambar 1.1. menunjukkan keterkaitan antara variabel bebas terdiri dari: Inflasi (X_1), Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2), *Capital Adequacy Ratio* (X_3) dengan variabel terikat yaitu *Non Performing Finance* (Y) sebagai variabel dependen.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷³

a. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* BRI Syariah

Menurut Aidah Masthuroh, Efriyanto dan Herbirowo Nugroho (2015) inflasi akan membawa dampak buruk pada pertumbuhan kondisi keuangan perusahaan dan rumah tangga. Melambungnya harga membuat daya beli masyarakat akan berkurang dan pendapatan yang diterima dari penjualan produk dan jasa akan semakin menurun. Perusahaan dan rumah tangga yang modalnya didapat dari pembiayaan akan mengalami masalah dalam pengembalian kepada pihak bank. Hal ini akan menyebabkan rasio atau tingkat NPF semakin tinggi bagi perbankan sendiri, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan diatas maka meningkatnya inflasi akan mempengaruhi tingkat rasio NPF. Hasil penelitian Andreani Caroline Barus dan Erick (2016) dan Diansyah (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah.

⁷³*Ibid*, h.63.

b. Pengaruh BOPO terhadap *Non Performing Financing* BRI Syariah

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

Menurut Rika Lidyah (2016), semakin kecil rasio biaya maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang. Sehingga hal tersebut juga dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian Atikah Nur Fitrianti (2016) dan Andreani dan Erick (2016), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah.

c. Pengaruh CAR terhadap *Non Performing Financing* BRI Syariah

Menurut Dinnul Alfian Akbar (2016), CAR yang tinggi mengindikasikan besarnya modal yang dimiliki perbankan syariah yang dapat digunakan untuk menanggung risiko kerugian perbankan salah satunya risiko kredit dan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian-kerugian yang tidak diinginkan dengan margin yang cukup sehingga lembaga keuangan yang bersangkutan dapat terus beroperasi. Untuk dapat memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul, maka bank harus menjamin bahwa kecukupan modal minimum atau rasio permodalan minimum yang dimiliki oleh bank sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Menurut Rika Lidyah (2016) semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi sehingga pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah karena modal dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank yang memiliki peningkatan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁷⁴

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif dan jenis data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia yang diperoleh dari website resmi masing-masing bank serta data faktor eksternal bank dari situs BI. Metode analisi data yang digunakan adalah metode analisi regresi linear berganda yang diawali dengan uji deskriptif. Dalam melakukan analisis linear berganda mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas : (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3)

⁷⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h.71.

uji autokorelasi dan (4) uji heteroskedastisitas agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2013). Selain itu juga melalui uji hipotesis yang terdiri dari uji F dan uji T, persamaan regresi dan koefisien determinasi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.⁷⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Rakyat Indonesia Syariah yaitu laporan laba rugi, neraca dan laporan ekuitas.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar maka, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya dikarenakan keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu.⁷⁶ Sampel dalam

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 80.

⁷⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, (Jakarta: Kencana), h. 228.

penelitian ini adalah laporan laba rugi, neraca dan laporan ekuitas Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2009-2018.

C. Jenis dan Sumber Data

Untuk membantu dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data sebagai berikut:

1. Data umum, yaitu data yang berwujud deskripsi atau penjelasan-penjelasan. Dalam hal ini meliputi pengambilan data mengenai sejarah singkat PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.
2. Data Khusus, yaitu data yang telah disusun oleh perusahaan. Dalam hal ini adalah laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah..
3. Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua dari yang dibutuhkan. Dalam hal ini berupa informasi informasi yang telah disiapkan dan diolah dari bahan bahan laporan jadi yang diperoleh dari buku, jurnal, internet dan bahan lainnya yang hubungannya dengan materi kajian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau keseluruhan elemen populasi penelitian. Dalam hal ini cara pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu penelusuran literatur. Penelusuran literature adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan

data dari peneliti sebelumnya. Penelusuran literature disebut juga pengamatan tidak langsung.⁷⁷ Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah:

1. Metode dokumentasi yaitu data yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan OJK, laporan statistik Perbankan Syariah, dan laporan keuangan BRI Syariah .
2. Studi kepustakaan yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literatur, buku, artikel, jurnal dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Jika terdapat variabel dependen maka harus terdapat variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah :

- 1) Inflasi (X_1)
- 2) Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2)
- 3) Capital Adequacy Ratio (X_3)

b. Variabel Dependen (Y)

⁷⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). h. 23

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah *Non Performing Finance* (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Inflasi, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* berikut definisi operasional variabelnya :

- a. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.⁷⁸
- b. Beban Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.⁷⁹ Dengan semakin tingginya keuntungan yang diperoleh bank maka semakin tinggi juga pendapatan perbankan sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik karena di dukung oleh bank yang mampu melakukan efisiensi biaya dalam mengelola usahanya.

⁷⁸ Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori* ..., h. 333.

⁷⁹ Alfiah Istikomah. *Pengaruh CAR, BOPO, dan NPF* ..., h. 47.

- c. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank yang dapat digunakan dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang kegiatan atau operasional bank serta kerugian dari seluruh usaha yang dihadapi oleh bank.⁸⁰
- d. *Non Performing Financing* adalah sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh saat jatuh tempo dan sesudahnya. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan tercermin dari besarnya *non performing financing*.

F. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat maka penulis menggunakan regresi linear berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, untuk mendapatkan nilai yang baik maka penulis melakukan pengujian instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

⁸⁰ *Ibid* . h. 48.

data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁸¹

Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata rata data sampel atau populasi.⁸²

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.⁸³

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan memperhatikan angka pada *Asymp. Sig.(2-tailed)* dengan ketentuan:

- 1) Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05.
- 2) Data berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi (p) < 0,05.

⁸¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 147.

⁸² *Ibid.* h. 148.

⁸³ Agus Tri dan Nano Prawoto. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2016). h . 57.

c. Model Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat maka penulis menggunakan regresi linear berganda. Regresi berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Adapun persamaan yang digunakan sebagai berikut:⁸⁴

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y : Non Performing Financing

a : Konstanta

$b_1 b_2 b_3$: Koefisien Regresi

X_1 : Inflasi

X_2 : Beban Operasional Pendapatan Operasional

X_3 : Capital Adequacy Ratio

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis sama artinya dengan menguji signifikansi koefisien regresi linear berganda secara parsial yang sejalan dengan pernyataan hipotesis penelitian.⁸⁵ Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda berdasarkan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Secara Simultan (Uji F), Uji Secara

⁸⁴ Anwar Sanusi. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Jakarta: Salemba Empat, 2011). h. 135.

⁸⁵ *Ibid*, h. 144.

Parsial (Uji T). Untuk menguji hipotesis penelitian, maka digunakan analisis regresi linear beganda dengan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service solution*).

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). jika R^2 semakin besar, maka persentase perubahan variabel (Y) yang disebabkan oleh variabel X semakin tinggi. Garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi, perlu dilihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk mampu menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dipergunakan untuk keperluan tersebut. Dikenal dengan nama Koefisien Determinasi (R^2). Selain itu, Koefisien Determinasi menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X (berapa bagian keragaman dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh beragamnya nilai-nilai variabel X).⁸⁶

2) Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Uji ini lakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikansi dengan nilai α (0,05) pada tingkat 0,05,

⁸⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, Cet VIII, 2016), h. 154.

pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikan α (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut.⁸⁷

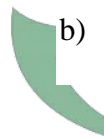
- a) Jika nilai Sig < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima.
- b) Jika nilai Sig > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.

3) Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak.⁸⁸

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi α (0,05). Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig < 0,5 maka H_0 ditolak, H_a diterima.
- b) Jika nilai Sig > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Data Bank

1. Sejarah BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT

⁸⁸ Agus Tri dan Nano Prawoto. *Analisis Regresi ...*, h. 88.

Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI Syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT Bank BRI Syariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRI Syariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT Bank BRI Syariah Tbk yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT Bank BRI Syariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk (proses spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku

Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah Tbk.

Saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRI Syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

2. Visi dan Misi BRI Syariah

a. Visi Bank BRI Syariah :

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

b. Misi Bank BRI Syariah :

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.

- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

3. Moto BRI Syariah

BRI Syariah mempunyai moto yang berbunyi “*Bersama Mewujudkan Harapan Bangsa*” sebagai oerwujudan dari visi dan misi BRI Syariah sendiri yang mempunyai arti BRI Syariah ingin menjelaskan bahwa seluruh *stake holder* BRI Syariag baik internal maupun eksternal merupakan instrument yang penting dalam rangka mewujudkan seluruh harapan *stake holder*.⁸⁹

4. Struktur Organisasi Perusahaan

Susunan anggota komisaris dan direksi hasil RUPST PT. BRI Syariah adalah :

a. Dewan Komisaris

- 1) Komisaris Utama /Independent: Hermanto Siregar
- 2) Komisaris Independen : Komarudin Hidayat
- 3) Komisaris Independen : Eko Suwardi
- 4) Komisaris : Fahmi Subandi

⁸⁹ www.brisyariah.co.id, Pada Tanggal 1 Mei 2019 Pukul 10.30 WIB

b. Direksi

- 1) Direktur Utama : Moch. Hadi Santoso
- 2) Direktur Operasional : Wildan
- 3) Direktur Kepatuhan : Agus Katon Eko S
- 4) Direktur Bisnis Komersial : Kokok Alun Akbar

c. Dewan PengawaSyariah

- 1) Ketua : Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MSC.
- 2) Anggota : Muhammad Gunawan Yasni, SE, AK., MM, CIFA,FIIS

5. Data Kuantitatif

Data tahunan Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* BRI Syariah periode tahun 2009-2018.



Table 4.1

Jumlah Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* BRI Syariah periode tahun 2009-2018.

Tahun	BOPO	CAR	NPF
2009	89.17	30.00	1.20
2010	96.30	20. 57	2.02
2011	99.87	18. 69	2.21
2012	90.47	13.05	2.07
2013	87.28	13.99	2.33
2014	97.33	13.72	3.70
2015	94.43	13.00	4.02
2016	90.85	16.01	3.70
2017	93.43	20.70	3.89
2018	91.87	28.11	4.4

Sumber : Laporan SPSS Otoritas Jasa Keuangan

Data tahunan Inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode tahun 2009-2018, mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan mengalami penurunan yang signifikan juga pada tahun 2016.

Tabel 4.2
Inflasi di Indonesia Tahun 2009-2018.

Tahun	Inflasi
2009	4.90
2010	5.13
2011	5.38
2012	4.28
2013	6.97
2014	6.42
2015	6.38
2016	3.53
2017	3.81
2018	3.20

Sumber : Bank Indonesia

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi normal atau tidak.⁹⁰ Analisa statistik deskriptif dilakukan pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bank BRI Syariah tahun 2009 sampai dengan 2018. Variabel dependen dalam

⁹⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, h. 154.

penelitian ini adalah *Non Performing Financing*, sedangkan variabel independennya adalah Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*.

Tabel 4. 3
Hasil Pengujian Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata rata	Standar Deviasi
Inflasi	40	2.59	8.60	4.9980	1.72316
BOPO	40	80.80	101.38	93.1022	5.05738
CAR	40	11.03	45.27	18.7867	7.18188
NPF	40	2.43	6.82	4.1953	1.12589

Sumber : Data yang diolah, 2019

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3 Diatas menunjukkan bahwa terdapat 40 jumlah sampel (N) pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil analisa statistik deskriptif Inflasi menunjukkan jarak data yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (*minimum*) sebesar 2.59 dan nilai terbesar (*maksimum*) sebesar 8.60, sedangkan rata rata pada variabel Inflasi sebesar 4.9980 dan memiliki standar deviasi yaitu sebesar 1.72316.

Pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional, pada tabel diatas menunjukkan bahwa BOPO pada tahunan selama periode 2009 sampai dengan 2018 memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 80.80 dan nilai terbesar (*maksimum*) sebesar 101.38, sedangkan rata-rata dari variabel BOPO yaitu sebesar 93.1022 dan memiliki nilai standar deviasi 5.05738. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah

dibandingkan dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel BOPO tidak terlalu besar.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relatif rendah, sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai minimum dengan maksimum BOPO.

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pada tabel diatas menunjukkan bahwa CAR pada tahun 2009 sampai dengan 2018 memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 11.03 dan nilai terbesar (*maksimum*) sebesar 45.27 serta nilai rata-rata dari variabel CAR yaitu sebesar 18.7867 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 7.1818 nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel CAR tidak terlalu besar.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variasi antara nilai minimum dan maksimum pada periode pengamatan relatif rendah, sehingga dapat dikatakan baik, Karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maksimum dan minimum CAR.

Pada variabel *Non Performing Financing* (NPF), pada tabel diatas menunjukkan bahwa NPF pada tahun selama periode 2009 sampai dengan 2018 memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 2.43 dan nilai terbesar (*maksimum*) sebesar 6.82 serta nilai rata rata dari variabel NPF sebesar 4.1953 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1.12589 menunjukkan

nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data pada variabel NPF tidak terlalu besar. Sehingga dapat dikatakan baik, karena tidak ada kesenjangan yang relatif antara nilai maksimum dan minimum NPF.

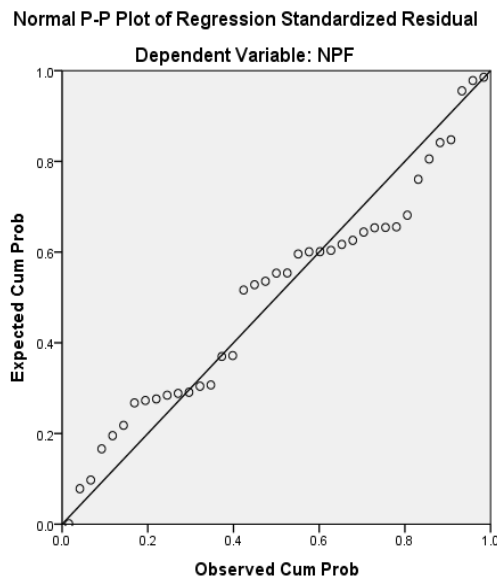
2. Hasil Uji Normalitas

Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat data dari setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi secara normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Metode yang lebih handal yaitu dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Bila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pengujian asumsi normalitas dapat pula dilakukan dengan menggunakan gambar normal *P Plot*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan grafik *P Plot* adalah titik sebar pengamatan berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Output SPSS versi 20, data diolah

Dari gambar 4. 1 memperlihatkan data yang bergerak mengikuti garis linear diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum data yang digunakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

3. Analisis Linear Berganda dan Uji Persamaan Regresi

Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen (tergantung dan variabel independen (bebas). Analisis regresi adalah analisis tentang bentuk linier antar variabel dependen dengan variabel independen. Analisis berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen kriteria dapat diprediksi melalui variabel independen atau

prediktor, secara parsial maupun simultan. Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS menghasilkan *output* data seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. 6
Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda dan Persamaan Regresi

Variabel	Prediksi	Koefisien	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
(constan)		3.714	2.087	.044	
Inflasi	+	-.020	-.153	.879	Ditolak
BOPO	+	.048	1.152	.257	Ditolak
CAR	+	-.046	-1.908	.045	Diterima
NPF					
R Square = .112			t _{tabel} : 1. 688		
Adjusted R ² = .036			f _{tabel} : 2.87		
F _{hitung} = 1.469			Sig : .240 ^b		

Sumber : Hasil Output SPSS versi 20, data diolah

Berdasarkan nilai persamaan regresi *Non Performing Financing* = 3.714 -0.020 Inflasi + 0.048 BOPO - 0.046 CAR + e menunjukkan hasil sebagai berikut :

- Koefisien regresi Inflasi sebesar -0.020 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai inflasi maka secara rata rata nilai *Non Performing Financing* akan turun sebesar -0.020%.
- Koefisien regresi BOPO sebesar 0.048 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai BOPO maka secara rata rata nilai *Non Performing Financing* akan naik sebesar 0.048%.
- Koefisien regresi CAR sebesar - 0.046 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai CAR maka secara rata rata nilai *Non Performing Financing* akan turun sebesar - 0.046 %.

a. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), namun penggunaan koefisien determinasi (R^2) memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel maka (R^2) meningkat tidak peduli apakah variabel itu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted* (R^2).

Berdasarkan perhitungan uji koefisien determinasi yang tampak pada tabel 4.6, besarnya koefisien determinasi atau adjusted R^2 adalah 0.036 hal ini berarti 3.6% variasi variabel *Non Performing Financing* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yakni Inflasi, BOPO, dan CAR sedangkan sisanya ($100\% - 3.6\% = 96,4\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan

Pengujian hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan Inflasi, BOPO, CAR terhadap NPF dapat dilihat dari hasil uji F. Kriteria Pengujiannya apabila nilai *p value* < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hasil uji F pada tabel 4. 6 diatas.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F pada tabel 4.6 Diperoleh $F_{hitung} = 1.469$ dengan nilai *p value* $= 0.240$, karena probabilitasnya

jauh lebih besar dari 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh secara simultan Inflasi, BOPO dan CAR terhadap NPF yang signifikan.

c. Uji Hipotesis Secara Parsial

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara parsial Inflasi, BOPO, dan CAR terhadap NPF dapat dilihat dari hasil uji t . Kriteria pengujiaannya apabila nilai $p\text{ value} < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima.

1) Pengaruh Inflasi terhadap NPF Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Inflasi terhadap NPF pada tabel 4. 6 diperoleh t_{hitung} sebesar -0.153 dengan nilai $p\text{ value } 0.879 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF tidak dipengaruhi oleh variabel Inflasi. Hipotesis yang diajukan tidak sama dengan hasil penelitian yaitu Inflasi berpengaruh secara positif terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_1 di tolak.

2) Pengaruh BOPO terhadap NPF Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh BOPO terhadap NPF pada tabel 4. 6 Diperoleh t_{hitung} sebesar 1.152 , dengan nilai $p\text{ value } 0.257 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh oleh variabel NPF. Hipotesis yang diajukan tidak sama dengan hasil penelitian yaitu BOPO

berpengaruh secara positif terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_2 di tolak.

3) Pengaruh CAR terhadap NPF Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh CAR terhadap NPF pada tabel 4. 6 Diperoleh t_{hitung} sebesar -1.908, dengan nilai $p\text{-value}$ $.045 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh secara negatif terhadap variabel NPF. Hipotesis yang diajukan tidak sama dengan hasil penelitian yaitu CAR berpengaruh positif terhadap NPF, maka dapat disimpulkan H_3 diterima.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilakukan pengujian hipotesis. Adapun pengujian hipotesis yang dilakukan adalah :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF Bank BRI Syariah. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_a = Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF Bank BRI Syariah.

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t-statistik satu sisi kanan. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a) diatas adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka keputusannya H_a ditolak, tetapi sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima .

Dari tabel regresi linear berganda dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} adalah -0.153 sedangkan dari penelusuran t_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,688 (lihat t_{tabel} pada $df=n-k-1=40-3-1=36$). Dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0.153 < 1.688) Dengan demikian, hasil pengujian ini menyatakan bahwa H_a ditolak.

Kesimpulan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua penelitian ini menduga bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF Bank BRI Syariah. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_a = BOPO berpengaruh positif terhadap NPF Bank BRI Syariah.

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t-statistik satu sisi kanan. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a) diatas adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka keputusannya H_a ditolak, tetapi sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima .

Dari tabel regresi linear berganda dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} adalah 1.152 sedangkan dari penelusuran t_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,688 (lihat t_{tabel} pada $df=n-k-1=40-3-1=36$). Dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.152 < 1,688$). Dengan demikian, hasil pengujian ini menyatakan bahwa H_a ditolak.

Kesimpulan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis penelitian ketiga ini menduga bahwa CAR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap NPF Bank BRI Syariah. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_a = CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Bank BRI Syariah.

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji t-statistik satu sisi kanan. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sedangkan kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif (H_a) diatas adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka keputusannya H_a ditolak, tetapi sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima .

Dari tabel regresi linear berganda dapat diketahui besarnya nilai t_{tabel} adalah -1.908 sedangkan dari penelusuran t_{tabel} pada taraf signifikan (α) 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.688 (lihat t_{tabel} pada $df=n-k-1=40-3-1=36$). Dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.908 < 1.688$). Dengan demikian, hasil pengujian ini menyatakan bahwa H_a diterima. Kesimpulan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF diterima.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen secara bersama sama dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model regresi linear berganda yang digunakan. Berdasarkan hasil estimasi regresi data linear berganda diperoleh nilai *Adjusted R squared* sebesar 0.036, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 3,6%, sedangkan sisanya sebesar 96,4%

dijelaskan dalam variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil regresi dengan model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, BOPO dan CAR dalam menjelaskan NPF masih cukup kurang. Jadi masih banyak variabel yang lain dalam model ini memiliki pengaruh yang besar terhadap NPF.



D. Pembahasan

Adapun pembahasan penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* BRI Syariah

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu dan terus menerus. Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian

rezeki diantara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut.⁹¹

Output uji t menggambarkan variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF BRI Syariah. Dengan demikian penelitian ini tidak menerima hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai α ($0.879 > 0.05$) dan t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($0.153 < 1.688$). Dengan demikian H_1 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF (ditolak).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Eka dan Musdholifah (2016) menyimpulkan bahwa pembiayaan yang paling mendominasi digunakan adalah pembiayaan dengan akad murabahah yakni 61% pada tahun 2015. Dalam aplikasi murabahah angsuran bersifat *fixed* dari awal sampai akhir, sehingga saat terjadi kenaikan inflasi dalam jangka panjang, hal ini tidak mempengaruhi jumlah angsuran yang dibayar nasabah karena nasabah dapat merencanakan pengaturan *cash flow* yang dibutuhkan untuk melunasi pembiayaan⁹² Sejalan dengan penelitian Dinnul Alfian Akbar (2016) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka pembiayaan bermasalah di bank umum syariah akan tetap stabil.⁹³

⁹¹ Boediono, *Sery Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No. 2 Ekonomi Makro (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2001) h. 61

⁹² Amalia Eka dan Musdholifah, *Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank*, h. 21.

⁹³ Dinnul Alfian Akbar, *Inflasi, Gross Domestic Product*, h. 31.

Umumnya kesulitan yang dihadapi perbankan adalah menentukan secara tepat bagaimana risiko kredit tersebut berubah bersamaan dengan perubahan situasi makroekonomi serta berapa lama perubahan makro ekonomi tersebut, dalam hal ini inflasi direspon oleh perbankan. Alasan lain adalah hal ini mengindikasikan bahwa debitur merasa memiliki tanggung jawab atau komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah dalam bank syariah tidak ikut mengalami kenaikan juga. Selain itu adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara *shahibul maal* dan *mudhrorib* yang bersifat mengikat, sehingga meskipun kondisi makroekonomi mengalami penurunan dalam hal inflasi meningkat, *mudharib* tetap berkewajiban untuk melunasi pinjamannya.

2. Pengaruh BOPO terhadap NPF BRI Syariah

Beban operasional dan pendapatan operasional merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Menurut teori efisiensi, bahwa semakin baik rasio BOPO menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi pengelolaan operasional bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Peningkatan keuntungan ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat, sehingga akan menurunkan pembiayaan bermasalah.⁹⁴

⁹⁴ Amalia Eka dan Musdholifah, *Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank*, h. 22.

Output uji t menggambarkan variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap NPF BRI Syariah. Dengan demikian penelitian ini tidak menerima hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai α ($0.257 > 0.05$) dan t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($1.152 < 1.688$). Dengan demikian H_2 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF (ditolak).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2014) semakin baik rasio BOPO menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi pengelolaan operasional bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Amalia Eka dan Musdholifah (2016) yang menyimpulkan bahwa BOPO yang merupakan indikator efisiensi bank tidak lantas dapat mengurangi rasio pembiayaan macet yakni NPF.⁹⁵ Hal ini dikarenakan pembiayaan macet adalah urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan masyarakat peminjam dana dalam kelancaran membayar kewajibannya bukan tergantung pada efisiensi operasional Perbankan Syariah sehingga tingkat efisiensi bank bukan menjadi patokan manajemen bank dalam mengambil kebijakan mengenai pengelolaan pembiayaan bermasalah.

3. Pengaruh CAR terhadap NPF BRI Syariah

⁹⁵ *Ibid*, h. 22.

Capital Adequacy Ratio merupakan indikator penting bagi permodalan bank. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian, Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proposi tertentu dan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut teori *commercial loan theory*, bahwa CAR yang rendah berarti kemampuan bank dalam mengatasi adanya pembiayaan bermasalah juga semakin rendah.⁹⁶

Output uji t menggambarkan variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF BRI Syariah. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α ($0.045 < 0.05$) dan t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($1.908 > 1.688$). Dengan demikian H_3 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF (diterima).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Lidyah (2016) menyimpulkan bahwa semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Non Performing Financing* (NPF).⁹⁷ Sejalan dengan hasil penelitian Dinnul Alfian Akbar (2016) semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena

⁹⁶ Amalia Eka dan Musdholifah, *Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank*, h. 22

⁹⁷ Rika Lidyah. *Dampak Inflasi, BI Rate*, h. 14.

peningkatan pembiayaan bermasalah.⁹⁸ Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi sehingga pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya pembiayaan yang diterima nasabah. Dengan demikian CAR merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya *Non Performing Financing* BRI Syariah.

4. Pengaruh Inflasi, BOPO, CAR terhadap NPF BRI Syariah

Pengujian secara simulta (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan estimasi regresi linear berganda diperoleh nilai F statistik sebesar 1.469 dengan probabilitas sebesar 0.00000. Oleh karena nilai signifikansi lebih dari alfa ($0.240 > 0.05$) dan t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} ($1.469 < 2.87$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, BOPO, dan CAR secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah tahun 2009-2018.

Banyak faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Faktor faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) yang bersumber dari perbankan itu sendiri.

⁹⁸ Dinnul Alfian Akbar. *Inflasi, Gross Domestic Product*, h. 32.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, BOPO, dan CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah periode 2009-2018.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan alat analisis regresi berganda dengan 40 sampel berupa laporan keuangan triwulan PT. BRI Syariah yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan BRI Syariah, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Inflasi memiliki tingkat signifikan $0.879 > 0.05$, dan nilai koefisien regresi sebesar -0.153 . Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa semakin banyak permintaan maka harga-harga akan naik, dengan terjadinya inflasi maka permintaan barang akan meningkat dan pendapatan akan meningkat juga.
2. Variabel BOPO memiliki tingkat signifikan $0.257 > 0.05$, dan nilai koefisien regresi sebesar 1.152 . Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah. Hal ini tidak sesuai dengan teori efisiensi bahwa semakin baik rasio BOPO menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi pengelolaan operasional bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi.

3. Variabel CAR memiliki tingkat signifikan $0.045 > 0.05$, dan nilai koefisien regresi sebesar -1.908. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BRI Syariah. Hal ini dikarenakan kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya pembiayaan. Jadi semakin tinggi CAR yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya NPF BRI Syariah.
4. Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. BRI Syariah sebesar 3.6%. Hal ini berarti masih banyak variabel lain diluar model variabel dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) sehingga Bank BRI Syariah diharapkan lebih berhati-hati agar dalam menjaga tingkat NPF agar tidak semakin meningkat.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Bank BRI Syariah untuk berhati-hati dalam menjaga *Non Performing Financing* (NPF) agar tidak semakin meningkat, tidak hanya dari faktor eksternal tetapi juga dari faktor internal dari Bank BRI Syariah.
2. Untuk peneliti selanjutnya, variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel yang lebih varian lagi dan juga menggunakan objek penelitian dari yang lebih bervariasi dari berbagai Bank Syariah.
3. Pada penelitian berikutnya untuk memperluas objek penelitian, tidak hanya pada BRI Syariah, tetapi dapat juga menggunakan Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian, “ *Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*”.I Economi. Volume 2. No. 2. 2016
- Alexandri Moh Benny. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori Dan Soal*. (Bandung: Alfabeta: 2008) .
- Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah, “*Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015*”. Bisnis Dan Manajemen. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 9 No.1. 1 Oktober 2016
- Arifin Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta:Alfabeta, 2002
- Ascarya. *Akad Dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Astini, KM. Sulil, Wayan Suwendra dan I Ketut Suwarna, “*Pengaruh CAR,LDR, Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* “, e- Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 Februari 2014.
- Astuti Dewi. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Boediono, *Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No. 2 Ekonomi Makro, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001.
- Chasanah, Mutamimah Siti Nur Zaidah yang berjudul “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Finance Bank Umum Syaariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 19. No, 1. Maret 2012.
- Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Darsono, Ali Sakti, Ascarya, Dkk. *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan Dan Kebijakan Serta Tantanganke Depan*, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2017.
- Diansyah., *Pengaruh Faktor Eksternal Dan Interna; Terhadap Non Performing Loan. Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 2 Oktober 2016.

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, Cet VIII, 2016.

Fahmi Irham. *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Fahmi Irfan. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan kedua, Alfabeta. Bandung. 2013.

Firdaus Rizal Nur, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", El-Dinar Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Volume 3 Januari 2015.

Firmansyah, Irman. "Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014 (On line) tersedia di : <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnalekonomi/Documents/Determinant.id> (4 Mei 2019)

Hasan Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Hayunah Alin Febri. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (Npf), Return On Asset (ROA) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016*, Lampung: Uin Raden Intan. 2018.

Hery, S.E., M.Si, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, Pt. Buku Seru. Yogyakarta, 2015.

Istikomah, Alfiah. *Pengaruh CAR, BOPO, Dan NPF Terhadap Alokasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil PT. Bank Mandiri Syariah*. Skripsi. Lampung. Uin Raden Intan Lampung . 2018

Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. Pt Rajagrafindo Persada. 2013.

Kasmir. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2012.

Khotibul Umam, *Perbankan Syariah Dasar Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Lidyah Rika, "Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Non Performing Financing

pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.I Finance. Vol. 2 No.1. 1 Juli 2016.

Mahmud. M. Hanafi, Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012.

Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta. UMPY YKPN. 2005.

Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta. Rajawali Pers. 2014

Najmudin. *Manajemen Keuangan Dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, Yogyakarta: CV Andi Offset: 2011.

Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (On line) tersedia di : www.bi.go.id (11 Februari 2019)

----- Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 ayat 1 (On line) tersedia di : www.bi.go.id (12 februari 2019)

Ponco, Budi. “ *Analisis Pengaruh CAR,NPL, BOPO,NIM, Dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2007)*”, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2008.

Popita, Mares Suci Ana, “Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”. *Accounting Analysis Journal*, AAJ 2 (4) (2013).

Prastowo Dwi Dan Rifka Julianty, *Analisis Laporan Keuangan : Konsep Dan Aplikasi Edisi Kedua* (Yogyakarta:Upp Amo Ykon, 2004).

Purnamasari, Amalia Eka, dan Musdholifah, “ *Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015*”. *Bisnis dan Manajemen*. Volume 9. No. 1 Oktober 2016.

Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Risiko Perbankan Sayraiah Di Indonesia*. Jakarta . Salemba Empat. 2013.

Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Jakarta. Kencana. 2013

Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta. 2011

Statistik Perbankan Syariah” (On-line) tersedia di : www.ojk.go.id (4 februari 2019)

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta .Pt Rajagrafindo Persada. 2016.

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta. Pt Rajagrafindo Persada. 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung. Alfabeta. 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta. 2007.

Sujarweni, V. Wiratna, *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* . Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.

Tri, Agus dan Nano Prawoto. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Pt Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2016.

Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung. Cv Pustaka Setia. 2013.

Undang Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah (On line) tersedia di : www.bi.go.id (2 Maret 2019)

www.brisyariah.co.id

Yaya Rizal, Aji Erlangga Martawireja, Anim Abdurahim. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori Dan Praktek Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat: 2012.